

**ANALISIS PENGGUNAAN DAN PENYIMPANGAN PRINSIP  
KESANTUNAN PADA WACANA POJOK NUWUN SEWU KORAN**

***SOLOPOS* EDISI OKTOBER 2014**

**ARTIKEL PUBLIKASI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat S-1  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Oleh:**

**ABDUL MUKHLIS**

**A310110063**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2015**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Telp. (0271) 717417, Fax: 715448, Surakarta 57102

Website: <http://ums.ac.id> Email: [ums@ums.ac.id](mailto:ums@ums.ac.id)

**Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah**

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : Drs. Yakub Nasucha, M.Hum.

NIP : 195705131984031001

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/ tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Abdul Mukhlis

NIM : A310110063

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan pada Wacana Pojok *Nuwun Sewu* Koran *Solopos* Edisi Oktober 2014

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 18 Februari 2015

Pembimbing

**Drs. Yakub Nasucha, M.Hum.**

NIP. 195705131984031001

**ANALISIS PENGGUNAAN DAN PENYIMPANGAN PRINSIP  
KESANTUNAN PADA WACANA POJOK NUWUN SEWU KORAN  
SOLOPOS EDISI OKTOBER 2014**

Abdul Mukhlis

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta 57102 [abdulmukhlis75@yahoo.com](mailto:abdulmukhlis75@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu: (1) Mendeskripsikan bentuk penggunaan prinsip kesantunan dan skala kesantunan pada wacana pojok *Nuwun Sewu* koran *Solopos* Edisi Oktober 2014, (2) Mendeskripsikan bentuk penyimpangan prinsip kesantunan dan skala kesantunan pada wacana pojok *Nuwun Sewu* koran *Solopos* Edisi Oktober 2014. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini berupa bentuk penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan yang terdapat pada wacana pojok *Nuwun Sewu* koran *Solopos*. Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah satuan-satuan lingual baik berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang memanfaatkan dan menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, teknik lanjutannya adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik padan pragmatis. Berdasarkan analisis data, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa data bentuk penggunaan dan penyimpangan pada wacana pojok *Nuwun Sewu* ditemukan sebanyak 40 data. 21 data merupakan bentuk tuturan yang memanfaatkan prinsip kesantunan pada masing-masing maksim berikut. Maksim kearifan terdapat 4 tuturan, maksim kedermawanan sebanyak 1 tuturan, maksim pujian 2 tuturan, maksim kesepakatan 11 tuturan, maksim simpati sebanyak 5 tuturan. Adapun pada maksim kerendahan hati tidak ditemukan tuturan yang memanfaatkan maksim tersebut. Data yang menyimpang dari prinsip kesantunan ditemukan sebanyak 19 tuturan. Penyimpangan pada maksim kearifan ditemukan sebanyak 10 tuturan, maksim kedermawanan 1 tuturan, maksim pujian terdapat 4 tuturan, maksim kerendahan hati 1 tuturan, maksim kesepakatan 5 tuturan, dan maksim simpati 1 tuturan. Penggunaan prinsip kesantunan melalui maksim-maksim tersebut mendominasi data pada wacana pojok *Nuwun Sewu*, namun pemanfaatan kesantunan pada maksim kerendahan hati tidak terdapat dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** *Wacana Pojok, Prinsip Kesantunan, Skala Kesantunan.*

## Pendahuluan

Bahasa merupakan alat interaksi untuk berkomunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Bahasa selain dapat disampaikan secara lisan, juga dapat disampaikan secara tertulis. Ketika menyampaikan bahasa, tidak jarang seseorang menyatakannya secara tidak langsung. Artinya, saat berbahasa seseorang menyatakan maksud tuturannya secara tersembunyi (implisit). Selanjutnya, untuk memahami sebuah tuturan dari seseorang juga perlu mempertimbangkan dan memperhatikan fenomena-fenomena yang ada di luar tataran kebahasaan (konteks).

Penelitian dengan menggunakan pendekatan pragmatik dapat dilakukan pada segala macam bentuk-bentuk tuturan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulis. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai prinsip kesantunan yang ada pada wacana pojok *Nuwun Sewu* koran *Solopos* karena tuturan yang ada pada wacana tersebut mengandung maksud tertentu (sindiran atau komentar) yang memanfaatkan prinsip kesantunan sekaligus menyimpang dari prinsip kesantunan. Pemilihan kajian kesantunan berbahasa sebagai pijakan dalam penelitian ini didasarkan atas keprihatinan peneliti terhadap maraknya ketidaksantunan bahasa di media massa, terutama media cetak (koran).

Wacana pojok *Nuwun Sewu* merupakan salah satu wacana yang terdapat dalam koran *Solopos*. Berdasarkan tata letaknya, wacana pojok *Nuwun Sewu* terletak di pojok bawah sebelah kanan yang menyatu dengan kolom Gagasan. Wacana pojok *Nuwun Sewu* berisi tentang tanggapan atas situasi aktual atau kebijakan dari pejabat yang bersifat kontroversi. Cara penyajiannya disampaikan dengan gaya bahasa sentilan, sindiran, ataupun kritikan sehingga hal tersebut sangat menarik apabila diteliti dari segi kesantunan bahasanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok yang akan dicari jawabannya yaitu, bagaimana bentuk penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan serta skala kesantunan yang ada pada wacana pojok *Nuwun Sewu*

koran *Solopos* Edisi Oktober 2014? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan serta skala kesantunan pada wacana pojok *Nuwun Sewu* koran *Solopos* Edisi Oktober 2014.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan kajian prinsip kesantunan, terutama dalam hal penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian ini juga dapat memberi andil dalam membantu pembaca koran *Solopos* untuk memahami maksud tuturan wacana pojok *Nuwun Sewu* yang memanfaatkan penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa.

Penelitian Ariyani (2010) dalam skripsinya berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur dalam Acara *Opera Van Java* di Trans 7: Sebuah Kajian Pragmatik”. Persamaan dan perbedaan penelitian Ariyani dengan penelitian ini, yakni sama-sama meneliti tentang prinsip kesantunan berbahasa. Dalam penelitian ini, dikaji bentuk-bentuk penggunaan dan penyimpangan terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Adapun perbedaannya adalah pada subyek penelitiannya. Penelitian ini meneliti wacana pojok *Nuwun Sewu* koran *Solopos* dan penelitian Ariyani meneliti tuturan dalam acara *OVJ*.

Prayitno (2010) meneliti tentang prinsip kesantunan yang direalisasikan dalam judul “Perwujudan Prinsip Kerjasama, Sopan Santun, dan Ironi para Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemkot Berbudaya Jawa”. Persamaan penelitian Prayitno dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang prinsip kesantunan. Adapun perbedaannya penelitian Prayitno meneliti tuturan oleh pejabat dalam rapat dinas di Pemkot, sementara penelitian ini meneliti wacana pojok *Nuwun Sewu* koran *Solopos*.

Zamzani, dkk (2011) melakukan penelitian berjudul “Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Bersemuka”. Penelitian ini menunjukkan bahwatindak tutursopandapat diklasifikasikanberdasarkantopikdan fungsi. Persamaan dan perbedaan antara penelitian Zamzani, dkk dengan

penelitian ini yaitu persamaannya terletak pada objek kajiannya, yakni meneliti kesantunan berbahasa. Perbedaannya adalah pada subjek penelitiannya, jika penelitian Zamzani meneliti kesantunan pada interaksi sosial, penelitian ini meneliti kesantunan pada wacana pojok *Nuwun Sewu* koran *Solopos*.

Noviastuti, dkk (2014) meneliti kesantunan berbahasa dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca pada Rubrik *Halo Jogja* di Surat Kabar *Harian Jogja*”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pematuhan maksim kesantunan berbahasa, pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, serta pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa sekaligus dalam satu tuturan. Persamaan penelitian Noviastuti (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kesantunan berbahasa. Perbedaannya terletak pada subjek yang digunakan dalam penelitian. Jika pada penelitian Noviastuti meneliti wacana SMS pada surat kabar *Harian Jogja*, penelitian ini meneliti wacana pojok *Nuwun Sewu* pada koran *Solopos*.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2010:5). Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau pengolahan secara statistik.

Data dalam penelitian ini adalah wacana singkat berupa klausa dan kalimat yang ada pada wacana pojok *Nuwun Sewu* koran *Solopos*. Adapun sumber data merupakan tempat asal mula ditemukannya data-data yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana pojok *Nuwun Sewu* koran *Solopos* edisi bulan Oktober tahun 2014.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode simak. Metode simak memiliki teknik dasar sadap, yaitu penyimakan yang diwujudkan dengan penyadapan terhadap bahasa berbentuk teks

(Mahsun, 2005:92). Selanjutnya teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan dalam penelitian ini karena untuk memperoleh data dilakukan dengan membaca penggunaan tuturan. Adapun teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak.

Tujuan keabsahan data adalah untuk meyakinkan bahwa temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dipercaya atau dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan. Ketekunan ketika melakukan pengamatan merupakan upaya yang dilakukan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Tujuan ketekunan pengamatan yaitu untuk menemukan data-data dan beberapa aspek yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti guna mendapatkan data yang valid dan akurat.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan. Selanjutnya, untuk melaksanakan metode padan digunakanlah teknik padan pragmatis. Lebih lanjut, Sudaryanto (1993:13) menyatakan bahwa padan pragmatis merupakan metode yang alat penentunya adalah mitra tutur. Teknik ini digunakan untuk menjelaskan maksud tuturan yang menyebabkan adanya penggunaan dan penyimpangan terhadap prinsip kesantunan pada wacana pojok *Nuwun Sewu* koran *Solopos*.

### **Hasil dan Pembahasan**

Santun berbahasa menuntut setiap peserta pertuturan harus memperhatikan prinsip-prinsip atau kaidah kesantunan berbahasa. Berdasarkan pengamatan terhadap data, ditemukan sebanyak 40 data. Data yang memanfaatkan prinsip kesantunan berbahasa ditemukan sebanyak 21 tuturan. Adapun data yang menyimpang dari prinsip tersebut ditemukan sebanyak 19 tuturan.

## A. Penggunaan Prinsip Kesantunan dan Skala Kesantunan pada Wacana Pojok Nuwun Sewu

Prinsip kesantunan Leech meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Namun, data tuturan yang memanfaatkan penggunaan maksim kerendahan hati tidak ditemukan dalam penelitian ini.

### 1. Maksim Kearifan

Data yang memanfaatkan penggunaan prinsip kesantunan pada maksim kearifan ditemukan sebanyak tigatuturan, yaitu data bernomor 22, 24, dan 40. Berikut adalah deskripsi terhadap salah satu data tersebut.

**(1) Prabowo Subianto mengaku siap bekerja sama dengan Jokowi.**

*Yang masih dendam kan “antek-antek”nya.*

(22/22/10/2014)

Bagian situasi ( $P_n$ ) pada sajian data (1) termasuk dalam tindak tutur asertif, yaitu menyatakan. Adapun bagian tanggapan ( $P_t$ ) pada data tersebut merupakan tindak tutur deklaratif karena mengucilkan pihak ke tiga atau pendukung Prabowo. Bagian tanggapan ( $P_t$ ) memanfaatkan maksim kearifan karena ( $P_t$ ) meminimalkan kerugian yang dialami Prabowo ( $P_n$ ) dengan semaksimal mungkin. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai upaya menyelamatkan muka lawan tutur.

Derajat kesantunan sajian data (1) di atas jika ditinjau dari skala untung-rugi termasuk memiliki kesantunan yang tinggi, sebab pihak ( $P_t$ ) menguntungkan pihak ( $P_n$ ) atau tidak menyalahi acuan skala untung-rugi. Berlaku pula pada skala keopsionalan dan ketaklangsungan, sajian data tersebut tergolong santun. Hal ini disebabkan oleh adanya jawaban lain yang ditujukan kepada pihak ( $P_n$ ) dari pihak ( $P_t$ ). Sementara itu, pada skala ketaklangsungan dianggap santun karena mengacu kepada ketidaklangsungan maksud tuturan yang diujarkan oleh pihak ( $P_t$ ) yang sebenarnya menyinggung pihak ( $P_n$ ).



## 2. Maksim Kedermawanan

Berdasarkan pengamatan terhadap data, ditemukan satu tuturan yang memanfaatkan penggunaan prinsip kesantunan pada maksim kedermawanan yaitu data nomor 4. Adapun analisis terhadap salah satu data tersebut adalah berikut ini.

**(2) Presiden SBY dinilai memancing konflik DPR dan lembaga kepresidenan.**

*Silakan berkonflik, rakyat sibuk cari duit.*

(4/6/10/2014)

Perwujudan prinsip kesantunan pada maksim kedermawanan tercermin pada sajian data nomor (2). Bagian tanggapan atau pihak petutur (*Pt*) mengalami kerugian bagi dirinya sendiri dan menguntungkan bagi orang lain. Pihak (*Pt*) memposisikan diri sebagai rakyat yang selalu sibuk untuk bekerja. Sementara pihak (*Pn*) dibiarkan saja agar tidak ikut terlibat untuk bekerja sehingga tidak dirugikan oleh pihak (*Pt*). Meskipun demikian, terdapat klausa tak santun yang dituturkan oleh (*Pt*) yaitu klausa 'silakan berkonflik'.

Berkaitan dengan peringkat kesantunan, sajian data (2) menunjukkan derajat kesantunan yang sedang atau cukup santun. Hal ini bisa dilihat dari acuan skala untung-rugi yang tidak merugikan pihak lain, karena pihak (*Pt*) dianggap merugikan dirinya sendiri. Skala keopsionalan juga menganggap bahwa data tersebut cukup santun karena banyaknya kemungkinan pilihan jawaban dari ujaran pihak (*Pn*) atau bagian situasi. Adapun pada skala ketaklangsungan, data dianggap cukup santun karena pihak (*Pt*) tidak menuturkan secara langsung perihal maksud ujarannya.

## 3. Maksim Pujian

Ditemukan sebanyak tigatuturan yang termasuk dalam kategori maksim pujian ini, yaitu data nomor 29, 30, dan 38. Berikut adalah hasil analisis terhadap salah satu data tersebut.

**(3) Jokowi melantik menteri-menterinya dengan mengenakan kemeja batik, bukan jas.**

*Setidaknya perubahan telah dimulai.*

(29/29/10/2014)

Tuturan tersebut merupakan data yang mengandung maksim pujian. Cirinya yaitu lebih menekankan pada banyaknya pujian dan minimnya kecaman terhadap orang lain. Pada tuturan tersebut, bagian tanggapan atau pihak (*Pt*) memberikan pujian yang tinggi terhadap pihak (*Pn*) atau bagian situasi. Pihak (*Pn*) dipuji karena mampu menciptakan angin perubahan terhadap kebiasaan para pemimpin negara yang enggan mengenakan pakaian tradisoinal dan lebih memilih pakaian modern pada acara resmi kenegaraan. Oleh sebab itu, pihak (*Pt*) yang mewakili rakyat memberikan pujian kepada sosok Jokowi ini.

Tuturan (3) menunjukkan bahwa data tersebut memenuhi derajat kesantunan pada skala untung-rugi, skala keopsionalan, dan skala ketaklangsungan. Kesantunan skala untung-rugi ditunjukkan oleh tidak dirugikannya pihak (*Pn*) atau bagian situasi atas pernyataan pihak (*Pt*) atau tanggapan. Kesantunan pada skala keopsionalan terlihat pada banyaknya kemungkinan pilihan jawaban yang serupa terhadap ujaran dari pihak (*Pn*). Sementara itu, kesantunan yang terlihat pada skala ketaklangsungan mengacu pada maksud implisit dari ujaran pihak (*Pt*).

#### **4. Maksim Kesepakatan**

Data yang memanfaatkan penggunaan maksim kesepakatan ditemukan sebanyak 10 data, yaitu data nomor 7, 9, 11, 16, 19, 21, 26, 30, 35, dan 36. Berikut adalah analisis terhadap salah satu data tersebut.

**(4) Menurut Sensus Pertanian, jumlah keluarga petani di Indonesia berkurang 5,04 juta.**

*Indonesia semakin tidak agraris.*

(7/9/10/2014)

Sajian data nomor (4) merupakan realisasi kesantunan dari maksim kesepakatan. Pihak (*Pt*) atau bagian tanggapan setuju atas situasi atau yang

diutarakan oleh pihak ( $P_n$ ) bahwa berkurangnya jumlah keluarga petani dapat menyebabkan Indonesia tidak lagi dijuluki sebagai negara agraris. Kesepakatan tersebut didasari oleh prinsip maksim kesepakatan bahwa ‘usahakan agar kesepakatan *diri* dan orang *lain* terjadi sebanyak mungkin’.

Data tuturan (4) jika dikaitkan dengan prinsip kesantunan merupakan tuturan yang dianggap santun dan memenuhi skala untung-rugi, skala keopsionalan serta skala ketaklangsungan. Tuturan tersebut dianggap memenuhi skala untung-rugi karena pihak ( $P_t$ ) tidak merugikan pihak ( $P_n$ ) dengan cara menyatakan kesepakatan pendapat. Skala keopsionalan sudah terpenuhi dengan ditandai adanya kemungkinan pilihan jawaban yang banyak kepada pihak ( $P_t$ ). Sementara itu, skala ketaklangsungan menunjukkan derajat kesantunan karena ujaran pihak ( $P_n$ ) dan pihak ( $P_t$ ) tidak secara langsung disampaikan dalam pertuturan data tersebut.

## 5. Maksim Simpati

Data yang memanfaatkan penggunaan maksim simpati ditemukan sebanyak lima tuturan, yaitu data nomor 13, 14, 34, dan 39. Sajian terhadap analisis data tersebut adalah sebagai berikut.

**(5) PB XIII sakit, penyidik gagal memeriksa kasus pelecehan seksual yang diduga melibatkan Raja Solo itu.**

*Semoga lekas sembuh dan lekas diperiksa.*

(14/15/10/2014)

Perwujudan maksim simpati ditunjukkan oleh bagian tanggapan ( $P_t$ ) pada sajian data tersebut. Bagian tanggapan atau pihak ( $P_t$ ) menyatakan rasa simpati kepada pihak ( $P_n$ ), yaitu PB XIII yang sedang sakit dengan mengucapkan ujaran bernada harapan “semoga lekas sembuh”. Upaya yang dilakukan oleh pihak ( $P_t$ ) yang menunjukkan sikap simpati kepada pihak ( $P_n$ ) merupakan salah satu bentuk dari realisasi prinsip kesantunan khususnya pada maksim simpati.

Berkaitan dengan peringkat kesantunan sajian data (5) menunjukkan bahwa tuturan tersebut memiliki derajat kesantunan yang berbeda. Ditinjau dari

skala untung-rugi, tuturan tersebut dapat menguntungkan sekaligus merugikan pihak (*Pn*), karena selain ada unsur mendoakan, pihak (*Pt*) juga berharap agar pihak (*Pn*) segera diperiksa atas kasusnya. Berbeda hal jika ditinjau dari skala keopsionalan, data tersebut termasuk dalam kategori santun. Hal ini didasari oleh banyaknya pilihan jawaban yang dapat disampaikan oleh pihak (*Pt*) kepada pihak (*Pn*). Kesantunan tuturan juga tercermin dari skala ketaklangsungan, karena sebenarnya maksud ujaran pihak (*Pt*) menunjukkan maksud lain kepada pihak (*Pn*).

## **B. Penyimpangan Prinsip Kesantunan dan Skala Kesantunan pada Wacana Pojok Nuwun Sewu**

Prinsip kesantunan yang paling banyak dilanggar dimulai dari yang paling banyak penyimpangannya adalah maksim kearifan, maksim pujian, maksim kesepakatan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, dan maksim simpati. Berikut adalah sajian dan analisis data terhadap maksim tersebut.

### **1. Maksim Kearifan**

Ditemukan sebanyak delapantuturan yang menyimpang dari maksim kearifan. Hal ini menandakan bahwa maksim ini merupakan maksim yang paling banyak dilanggar. Data yang menyimpang dari maksim ini adalah data 8, 10, 12, 15, 18, 20, 23, dan 27. Berikut adalah analisis terhadap salah satu data tersebut.

- (1) **Nazaruddin mengungkapkan Ibas mendapatkan proyek dan uang.**  
*Tinggal menunggu keberanian KPK.*  
 (10/11/10/2014)

Data tersebut termasuk bentuk tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan khususnya pada maksim kearifan. Hal itu dibuktikan dengan ujaran yang dikemukakan oleh pihak (*Pt*) yang dianggap merugikan pihak ketiga, yaitu KPK. Pihak (*Pt*) mengujarkan tuturan bermakna imperatif kepada KPK untuk segera memeriksa Ibas. Ujaran tersebut jelas menunjukkan bahwa pihak ketiga mendapat kerugian karena diperintah oleh pihak (*Pt*).

Berkaitan dengan peringkat kesantunan, data tersebut termasuk tuturan yang tidak santun. Ditinjau dari skala untung-rugi data tersebut merugikan pihak lain karena memerintah salah satu pihak, sehingga dianggap tidak santun. Begitu pula pada skala keopsionalan, kemungkinan pilihan jawaban yang dapat diujarkan tergolong tidak banyak pilihan. Berdasarkan skala ketaklangsungan, data menunjukkan bahwa maksud ujaran tersebut jelas (eksplisit) yang ditujukan pada pihak-pihak terkait, yaitu Ibas dan KPK. Hal tersebut menjadi penyebab tuturan dianggap tidak santun.

## 2. Maksim Kedermawanan

Berdasarkan analisis, data nomor 33 termasuk tuturan yang menyimpang terhadap maksim kedermawanan. Berikut adalah sajian analisis salah satu data yang menyimpang dari maksim kedermawanan.

### (2) **Pemerintah memastikan harga BBM bersubsidi naik sebelum tahun ini berakhir.**

*Siap-siap menimbun.*

(33/31/10/2014)

Data tersebut menunjukkan bagian situasi atau pihak ( $P_t$ ) menyimpang dari prinsip dasar maksim ini. Pihak ( $P_t$ ) menguntungkan dirinya sendiri dengan menimbun BBM sebelum kenaikan harga agar tidak mendapat kerugian. Selain itu, pihak ( $P_t$ ) juga merugikan pihak ( $P_n$ ) yang telah mengeluarkan pernyataan tersebut.

Berkaitan dengan skala untung-rugi, data tersebut menunjukkan tuturan yang tidak santun, karena pihak ( $P_t$ ) merugikan orang lain dan menguntungkan dirinya sendiri. Berdasarkan skala keopsionalan, pilihan jawaban yang ditawarkan pada pihak ( $P_t$ ) tergolong sedikit, sehingga data tersebut menunjukkan data yang kurang santun. Ditinjau dari skala ketaklangsungan, ujaran pihak ( $P_t$ ) menunjukkan maksud secara eksplisit, artinya pihak ( $P_t$ ) secara langsung menunjukkan maksud tuturannya kepada pihak ( $P_n$ ).

### 3. Maksim Pujian

Data yang menyimpang dari maksim pujian ditemukan sebanyak empat data, yaitu data nomor 1, 2, 31, dan 32. Berikut adalah hasil analisis terhadap salah satu data tersebut.

**(3) Presiden SBY menyiapkan Perppu Pilkada sebagai langkah mempertahankan sistem pilkada langsung.**

*Sekaligus cara jitu untuk meredam hujatan.*

(1/2/10/2014)

Sajian data (3) menunjukkan bahwa tuturan tersebut menyimpang dari maksim pujian dengan melanggar prinsip mengecam orang lain sesedikit mungkin. Pihak (*Pt*) justru menyatakan opini yang sebaliknya, pihak (*Pt*) atau bagian tanggapan memberi hujatan yang merugikan pihak (*Pn*) atau Presiden SBY. Hujatan tersebut nampak pada ujaran “sekaligus cara jitu untuk meredam hujatan”, yang artinya cara tersebut tidak lain adalah strategi SBY untuk meraih hati rakyat agar tidak mendapat hujatan di akhir masa jabatan.

Data tersebut jika dikaitkan dengan skala kesantunan menunjukkan tuturan yang memiliki derajat kurang santun. Dilihat dari skala untung-rugi, pihak (*Pt*) jelas merugikan pihak (*Pn*) melalui ujarannya. Skala keopsionalan pada data tersebut juga menunjukkan bahwa kemungkinan pilihan yang mampu diberikan oleh pihak (*Pt*) tergolong sedikit, sehingga keluarlah komentar yang tidak santun tersebut. Berdasarkan skala ketaklangsungan, data tersebut menunjukkan ketidaksantunan karena memiliki maksud ujaran yang langsung atau eksplisit untuk menyindir era pemerintahan Presiden SBY selama dua periode masa jabatannya.

### 4. Maksim Kerendahan Hati

Berdasarkan analisis terhadap data, tuturan yang menyimpang dari maksim kerendahan hati ditemukan satu data, yaitu data nomor 5. Berikut adalah sajian analisis data tersebut.

- (4) **Akbar Tanjung dan Amien Rais disebut-sebut menjadi otak di balik aksi sapu bersih kursi pimpinan DPR.**

*Masih ada sapu yang lebih besar lagi: Rakyat.*

(5/8/10/2014)

Data tuturan tersebut menyimpang dari prinsip dasar ‘pujilah diri sendiri sesedikit mungkin’. Pihak (*Pt*) memposisikan dirinya sebagai wakil dari seluruh rakyat Indonesia dan menyatakan bahwa pihak ketiga belum berhasil menyapu bersih semuanya, karena masih ada rakyat. Hal tersebut merupakan usaha untuk memuji dirinya sendiri kepada lawan tutur atau pihak ketiga, sehingga data tersebut termasuk tuturan yang tidak santun.

Berkaitan dengan skala kesantunan, data tersebut apabila diukur dengan skala untung-rugi merupakan tuturan yang tidak santun. Hal ini disebabkan karena pihak (*Pt*) dan pihak ketiga dianggap saling merugikan. Pihak (*Pt*) dirugikan karena sikap pihak ketiga, sementara pihak ketiga dirugikan oleh komentar dari pihak (*Pt*). Skala keopsionalan menunjukkan bahwa pilihan yang diberikan oleh pihak (*Pn*) terlampau sedikit, sehingga tuturan tersebut dianggap kurang santun bagi pihak (*Pt*). Ditinjau dari skala ketaklangsungan, tuturan tersebut dianggap tidak santun karena maksud ujarannya tidak diungkapkan secara implisit. Pihak (*Pt*) mengecam pihak ketiga secara langsung.

## 5. Maksim Kesepakatan

Bentuk data yang menyimpang pada maksim kesepakatan terdapat pada data nomor 3, 17, 25, dan 28. Berikut ini adalah sajian analisis salah satu data tersebut.

- (5) **Jatah DAK untuk Kota Solo pada 2015 berkurang drastis.**

*“Bocornya” ikut berkurang atau tidak?.*

(3/6/10/2014)

Prinsip kesantunan yang dilanggar tuturan di atas yaitu tidak mengusahakan kesepakatan antara diri dengan orang lain sebanyak mungkin. Bahkan, tuturan pada bagian tanggapan atau pihak (*Pt*) justru menunjukkan ketidaksepakatan dengan pihak yang menyatakan pernyataan tersebut, yaitu pihak

(*Pn*). Pihak (*Pt*) mengungkapkan ketidaksetujuannya melalui kalimat retorik “bocornya ikut berkurang atau tidak?”. Hal tersebut menandakan bahwa pihak (*Pt*) tidak sepakat dengan pernyataan pihak (*Pn*) mengenai jatah DAK Kota Solo tahun 2015.

Berdasarkan skala untung-rugi, tuturan tersebut menunjukkan derajat yang tidak santun. Penyebabnya adalah pihak (*Pn*) dirugikan oleh pihak (*Pt*) yang tidak sepakat dengan pernyataan pihak (*Pn*). Ditinjau dari skala keopsionalan, pilihan yang diberikan oleh pihak (*Pn*) kepada pihak (*Pt*) tergolong sedikit, sehingga tuturan tersebut kurang santun. Skala ketaklangsungan pada data tuturan ini menunjukkan bahwa maksud ujaran bagian tanggapan atau pihak (*Pt*) langsung ditujukan untuk pihak (*Pn*), sehingga menyebabkan tuturan tersebut tidak santun.

## 6. Maksim Simpati

Data yang menyimpang dari maksim simpati ditemukan sebanyak satu tuturan, yaitu data nomor 6. Sajian terhadap analisis data tersebut adalah sebagai berikut.

### (6) **Bupati Boyolali bermimpi bisa melahirkan Habibie-habibie baru melalui duta seni dan misi kebudayaan.**

*Mimpi kali yee...*

(6/8/10/2014)

Data tersebut merupakan tuturan yang menyimpang dari maksim simpati karena melanggar prinsip ‘kurangi rasa antipati diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin’. Pihak (*Pt*) melalui bagian tanggapan memberi komentar bernada kecaman sekaligus antipati atau ketidakpedulian kepada pihak (*Pn*) dengan menyatakan bahwa bualan pihak (*Pn*) tersebut hanya sebuah mimpi saja.

Sajian data (6) bila diukur dengan menggunakan skala untung-rugi jelas menunjukkan tuturan yang tidak santun, karena pihak (*Pn*) dirugikan oleh pihak (*Pt*) melalui komentar yang bernada mengecam. Sementara, skala keopsionalan menunjukkan bahwa pilihan yang diberikan oleh pihak (*Pn*) kepada pihak (*Pt*) sebenarnya cukup banyak, sehingga dari skala ini tuturan dinilai memiliki derajat



yang agak santun. Adapun dari segi skala ketaklangsungan, tuturan menunjukkan derajat yang tidak santun. Hal ini disebabkan karena maksud kecaman yang disampaikan oleh pihak (*Pt*) kepada (*Pn*) bersifat langsung.

### **Simpulan**

Analisis terhadap data menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 21 tuturan yang memanfaatkan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa. Pemanfaatan prinsip kesantunan pada wacana pojok *Nuwun Sewu* tersebut meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Namun tuturan yang memanfaatkan penggunaan maksim kerendahan hati tidak ditemukan dalam penelitian ini. Penyimpangan tuturan terhadap prinsip kesantunan berbahasa ditemukan sebanyak 19 data. Prinsip kesantunan yang paling banyak dilanggar dimulai dari yang paling tinggi penyimpangannya adalah maksim kearifan, maksim pujian, maksim kesepakatan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, dan maksim simpati.

Skala kesantunan pada data tuturan yang memanfaatkan prinsip kesantunan maupun yang menyimpang dari prinsip tersebut menunjukkan derajat yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa tuturan yang sebenarnya telah memanfaatkan prinsip kesantunan. Namun, ketika ditinjau peringkat kesantunannya menunjukkan tuturan tersebut memiliki derajat yang tidak santun. Sebaliknya, meskipun terdapat tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan. Tuturan tersebut menunjukkan derajat yang santun jika ditinjau dari skala kesantunan.

### Daftar Pustaka

- Ariyani, Dwi. 2010. Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur dalam Acara *Opera Van Java* di Trans 7: Sebuah Kajian Pragmatik. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Imron, Ali. 2011. *Handout Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar*. Surakarta: FKIP UMS.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno, Harun Joko. 2010. “Perwujudan Prinsip Kerjasama, Sopan Santun, dan Ironi para Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemkot Berbudaya Jawa” dalam Jurnal Terakreditasi *Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 21, No.2, Desember 2010, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Indonesia FKIP UMS.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Zamzani, dkk. 2011. “Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Bersemuka” dalam Jurnal Terakreditasi *Litera*, Volume 10, No.1, April 2011, UNY.